



Nilai Teologis dan Nilai Ekonomi Ulos Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat

Pricilia Elisabet Siahaan¹, Tia Devita Manik², Ribka Cristine Sitorus³, Yosua Altiel Siburian⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

priciliaellisabet@gmail.com, devitazon456@gmail.com, ribkasitorus16@gmail.com, pyosua667@gmail.com.

ABSTRACT

This research explores the theological and economic value of Ulos as one of the local wisdom of the Batak people. Ulos, which is a traditional woven cloth, not only functions as body protection, but also contains rich symbolic meaning in various traditional ceremonies, reflecting love, prayer and hope. This study emphasizes the role of Ulos in reflecting Gospel values, such as love and salvation, and links them to theological responsibility in the context of economic activity. This research uses a qualitative approach with a case study method, which involves interviews and observations of Ulos craftsmen. The main focus is on the challenges this tradition faces in the modern era, while highlighting the need to empower artisans to utilize digital marketing. In this way, Ulos is understood as a means of preserving local culture as well as enlivening the values of the Kingdom of God in society.

Keywords : Ulos, Theological Values, Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi nilai teologis dan ekonomi dari Ulos sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat Batak. Ulos, yang merupakan kain tenun tradisional, bukan hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga mengandung makna simbolis yang kaya dalam berbagai upacara adat, mencerminkan kasih, doa, dan harapan. Kajian ini menekankan peran Ulos dalam merefleksikan nilai-nilai Injil, seperti kasih dan keselamatan, serta mengaitkannya dengan tanggung jawab teologis dalam konteks aktivitas ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara dan observasi terhadap para pengrajin Ulos. Fokus utamanya adalah pada tantangan yang dihadapi tradisi ini di era modern, sekaligus menyoroti kebutuhan untuk memberdayakan pengrajin dalam memanfaatkan pemasaran digital. Dengan demikian, Ulos dipahami sebagai sarana untuk melestarikan budaya lokal sekaligus menghidupkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

Kata Kunci : ulos, Nilai Teologis, Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Ulos adalah kain tenun yang merupakan kerajinan khas Batak, berbentuk selendang yang melambangkan ikatan kasih sayang antara orang tua dan anak. Selain menjadi simbol hubungan ini, ulos juga memiliki fungsi sebagai penghangat tubuh (Adriani dan Fitriani, 2023). Menurut pandangan leluhur Batak, terdapat tiga sumber kehangatan bagi manusia: matahari, api, dan ulos. Di antara ketiga sumber tersebut, ulos dianggap sebagai sumber yang paling nyaman, menyehatkan, dan menyenangkan (Astuti, 2019).

Pada zaman dahulu, nenek moyang suku Batak adalah masyarakat pegunungan yang mengandalkan pertanian dan beradaptasi dengan lingkungan dataran tinggi. Tinggal di

kawasan pegunungan mengharuskan mereka siap menghadapi cuaca dingin yang menusuk kulit. Dari situ, lahirlah ide pembuatan ulos sebagai pelindung dari hawa dingin. Awalnya, mereka mengandalkan sinar matahari dan api untuk melawan rasa dingin. Namun, mereka segera menyadari bahwa matahari tidak selalu bersahabat, dan pada malam hari, dingin semakin menggigit sementara api tidak praktis digunakan saat tidur karena risiko yang ditimbulkannya. Keterdesakan ini mendorong nenek moyang Batak untuk mencari alternatif yang lebih praktis, hingga akhirnya ulos hadir sebagai produk budaya yang fungsional untuk menghangatkan tubuh (Novianti dan Haryano, 2022). Seiring berjalannya waktu, ulos pun berkembang menjadi simbol dengan berbagai makna dalam kehidupan masyarakat Batak.

Ulos terdiri dari berbagai jenis dan motif, masing-masing dengan makna tersendiri. Tiga jenis utama ulos antara lain adalah Ulos Ragidup, Ulos Ragi Hotang, dan Ulos Maratur (Sherly dan Sukardi, 2015). Ulos Ragidup merupakan jenis ulos dengan derajat tinggi dan proses pembuatan yang rumit. Sebagai ulos nabalga, yang tergolong kelas tinggi, Ragidup melambangkan kehidupan, sehingga setiap rumah tangga seharusnya memiliki Ulos Ragidup. Ulos ini terdiri dari tiga bagian: dua bagian tepi yang ditenun bersamaan dan satu bagian tengah yang ditenun secara terpisah, dan makna bagian tengah ini dianggap paling kompleks (Tinambunan, 2023). Dalam upacara adat perkawinan, ulos ini diberikan oleh orang tua pengantin wanita kepada ibu pengantin laki-laki sebagai ulos pargomgom, simbol harapan agar besannya selalu dekat dengan menantunya.

Sementara itu, Ulos Ragi Hotang juga termasuk dalam kategori ulos dengan derajat tinggi (Pangaribuan, 2013). Ulos ini diberikan kepada seseorang yang dianggap licik, dengan harapan Tuhan dapat mengubah sifatnya menjadi bijaksana. Selain itu, Ulos Ragi Hotang juga digunakan dalam upacara kematian untuk membungkus jenazah atau tulang-tulangnya pada upacara penguburan kedua. Di sisi lain, Ulos Maratur memiliki motif garis-garis yang menggambarkan burung dan binatang yang tersusun rapi (Abdillah dan Irwansyah, 2020). Ulos ini umumnya dipakai sebagai ulos parompa, dengan harapan agar setelah kelahiran anak pertama, akan diikuti oleh kelahiran anak-anak lainnya, sebagaimana burung dan binatang yang tercetak di ulos tersebut.

Di tengah pesatnya kemajuan zaman, ulos, kain tradisional yang menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya Batak, kini menghadapi tantangan serius. Proses modernisasi dan perubahan gaya hidup telah membuat generasi muda semakin jauh dari tradisi ini. Dulu, ulos memiliki makna yang mendalam dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Batak, namun kini, dengan arus globalisasi yang menekankan modernitas, fungsinya perlahan-lahan mulai memudar.

Kekhawatiran akan potensi punahnya ulos bukan sekadar soal kehilangan sebuah benda budaya, tetapi juga hilangnya nilai-nilai filosofis yang melekat padanya. Ulos lebih dari sekadar kain; ia merupakan lambang kasih, penghormatan, dan ikatan sosial dalam adat Batak. Jika ulos punah, maka bersamanya akan hilang pula pesan-pesan luhur yang terkandung di dalamnya pesan yang sejatinya sejalan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, seperti kebersamaan, solidaritas, dan saling menghormati. Di masa lalu, masyarakat Batak menggunakan darah merah sebagai pewarna ulos. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaannya mulai ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan norma-norma etika dan agama. Saat ini, banyak pedagang yang berupaya meraup keuntungan besar dari penjualan ulos, meskipun dalam teologi Kristen, idealnya keuntungan yang diperoleh seharusnya hanya 30% dari modal.

Fenomena inilah yang menjadi dasar tujuan penelitian ini: untuk menggali nilai teologi yang terkandung dalam ulos serta mengeksplorasi konsep keuntungan yang ideal dalam ekonomi Kristen, dengan mengedepankan nilai-nilai etis dan tanggung jawab dalam memperoleh dan menggunakan keuntungan tersebut.

KAJIAN TEORI

Dalam pertemuan dengan Injil Yesus Kristus, tradisi ulos Batak mengalami pengayaan makna yang mendalam, sekaligus mengafirmasi nilai-nilai yang terkandung dalam ulos itu sendiri. Pengayaan ini terutama terlihat pada konsep "kekerabatan" atau keluarga. Kekerabatan dalam budaya Batak, yang sebelumnya hanya dipahami melalui hubungan darah, kini diperluas melalui narasi Injil Markus 3:31-35. Dalam konteks ini, dinyatakan bahwa kerabat sejati adalah mereka yang "melakukan kehendak Allah." Dengan demikian, kekerabatan Batak tidak lagi terbatas pada ikatan darah, tetapi mencakup siapa saja yang melaksanakan kehendak Allah sebagai bagian dari keluarga mereka.

Sebaliknya, dalam tradisi ulos, terdapat nilai-nilai Injil Yesus Kristus yang ditegaskan, terutama mengenai kasih dan doa keselamatan. Bagi masyarakat Batak, ulos merupakan simbol kasih, karena melalui pemberian ulos, mereka dapat mengekspresikan rasa sayang kepada penerimanya. Simbol kasih ini sangat terasa dalam berbagai acara adat, seperti perkawinan dan kematian. Selain itu, pada acara adat memasuki rumah baru serta perayaan tujuh bulanan bagi ibu hamil, terdapat pula aspirasi untuk memohon keselamatan dari Tuhan. Kedua aspek ini kasih dan keselamatan dapat ditemukan dalam narasi Injil Markus 5:25-34, di mana seorang perempuan yang menjamah jubah Yesus merasakan kesembuhan dan keselamatan. Jika jubah

Yesus menjadi medium kasih dan keselamatan, maka ulos berfungsi sebagai simbol yang setara.

Dalam konteks kajian, Frans Wuijsen dalam bukunya "Buah-Buah Roh: Menjalankan Riset Sosial Partisipatif di Belahan Dunia Selatan" menekankan pentingnya menghargai dan menghormati budaya serta tradisi lokal, terutama di daerah yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritualitas dan komunitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang sangat tepat untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini lebih sesuai untuk kajian yang berkaitan dengan perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang dianggap relevan dengan objek penelitian, serta menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan responden yang terpilih memenuhi kriteria yang ditetapkan. Sampel penelitian ini adalah inang Boru Nainggolan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi mencakup kunjungan langsung ke lapangan untuk mengamati proses pembuatan tenun ulos dan mewawancarai para penenun. Wawancara sendiri dilakukan sebagai bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu, seperti pengumpulan informasi atau data yang diperlukan.

PEMBAHASAN

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman suku, bahasa, dan budaya—sebuah anugerah dari Sang Pencipta untuk bangsa kita. Di antara beragam budaya tersebut, kebudayaan Batak menonjol dengan keunikan dan kekayaannya. Dalam tradisi Batak, ulos memiliki peranan penting dalam setiap upacara adat. Kain ini bukan hanya sekadar barang; ia merupakan bagian integral dari berbagai ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Batak.

Dahulu, ulos digunakan sebagai pakaian sehari-hari oleh masyarakat Batak Toba. Para pria mengenakan ulos dengan bagian atas yang disebut "hande-hande" dan bagian bawah yang dikenal sebagai "singkot". Sementara itu, penutup kepala mereka disebut "tali-tali" atau "detar". Bagi perempuan, ulos dikenakan dengan bagian bawah yang mencapai batas dada, yang disebut "haen", dan penutup punggung yang dikenal sebagai "hoba-hoba". Ketika digunakan sebagai selendang, sebutan yang digunakan adalah "ampe-ampe", dan penutup kepala disebut "saong". Saat perempuan menggendong anak, penutup punggung yang dipakai adalah "hohop-hohop", sementara alat untuk menggendong disebut "parompa". Deskripsi ini menggambarkan betapa pentingnya ulos dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak di

masa lalu. Selain dihargai sebagai karya seni yang bernilai, ulos sering kali diberikan dalam pesta adat sebagai ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak atau anggota keluarga lainnya.

Namun, saat ini terdapat kelompok yang menolak penggunaan ulos, bahkan dalam upacara adat Batak. Mereka beranggapan bahwa ulos telah terpengaruh oleh unsur-unsur okultisme, baik dalam proses pembuatannya maupun dalam fungsinya. Pandangan ini muncul bukan tanpa alasan, mengingat proses pembuatan ulos yang kompleks. Setiap pembuatan ulos melibatkan rangkaian tindakan yang sarat dengan nilai religius dan magis serta berbagai larangan yang harus dipatuhi. Dengan memenuhi semua persyaratan dalam pembuatan ulos, diyakini dapat menghindarkan si penenun dari bahaya terhadap tondi (nyawa) mereka. Ulos dianggap memiliki kekuatan sakral yang dapat membawa kebahagiaan bagi penerimanya. Namun, sejumlah kelompok tertentu memandang ulos sebagai warisan praktik-praktik paganisme, percaya bahwa ulos memiliki kekuatan magis yang bisa merusak iman Kristen.

Akibatnya, mereka aktif mengkampanyekan pembakaran ulos dengan harapan agar umat Kristen tidak lagi menyimpan atau menghargainya. Mereka yakin bahwa siapa saja yang menyimpan ulos akan terus-menerus menghadapi gangguan dalam pikiran, rumah tangga, dan kebahagiaan keluarga. Serangan penyakit, gangguan mental pada anak, serta ketidakharmonisan dalam keluarga dianggap sebagai konsekuensi dari tindakan ini. Selain itu, mereka berpendapat bahwa pekerjaan orang yang menyimpan ulos tidak akan diberkahi oleh Tuhan, dan oleh karena itu, anak-anak mereka akan mengalami kesulitan dalam hidup.

Namun, Alkitab tidak menjelaskan mengenai ulos sebagai objek atau materi. Dalam bahasa Toba, istilah "ulos" hanya merujuk pada pakaian sehari-hari. Iman Kristen menghargai setiap karya ciptaan manusia, karena sejak penciptaan, Allah memberikan mandat dan kemampuan kepada manusia untuk mengelola alam semesta beserta isinya (Kejadian 1:28). Ayat ini jelas menunjukkan tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia untuk berkembang dan berbudaya.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa makanan atau jenis pakaian tidak mempengaruhi kedekatan kita dengan Kristus (2 Korintus 8:11). Sebab, kerajaan Allah tidak ditentukan oleh kostum, jenis tekstil, atau mode tertentu. Keselamatan umat Kristen yang sejati adalah anugerah dari Allah (Efesus 6:8-9), yang melampaui segala bentuk tradisi atau benda materi. Baik agama Kristen maupun Islam tidak melarang aktivitas perekonomian, asalkan dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Dalam konteks ini, perekonomian sering identik dengan dunia perdagangan, yang menjadi salah satu sumber penghidupan utama bagi masyarakat, bersama dengan pertanian. Perniagaan sebagai profesi kerap kali menjadi bahan perbincangan, terutama yang berkaitan dengan etika dan kualitas moral para pelakunya. Oleh

karena itu, baik komunitas maupun ajaran agama sangat memperhatikan dan mengawasi aktivitas ini.

Dalam pandangan ideal, keuntungan teologis yang mencapai 30% dari modal mencerminkan keseimbangan harmonis antara upaya untuk memperoleh hasil yang memadai dan penegakan prinsip-prinsip etika yang diajarkan. Keuntungan tersebut sejalan dengan panggilan yang termaksud dalam Alkitab untuk bertindak dengan adil, menunjukkan kasih, dan menjalani hidup dengan integritas, seperti yang dinyatakan dalam Mikha 6:8. Selanjutnya, pengelolaan keuntungan yang diperoleh sebaiknya diarahkan untuk tujuan mulia, seperti memberikan bantuan kepada sesama (Amsal 19:17) dan mendukung pelayanan rohani maupun sosial (2 Korintus 9:6-8). Ayat-ayat ini mengingatkan kita bahwa keuntungan bukan hanya sekadar akumulasi kekayaan pribadi, melainkan juga cara untuk menjadi berkat bagi orang lain, mencerminkan kasih Allah yang melimpah melalui tindakan nyata.

REFLEKSI TEOLOGI

A. Ulos dalam Konteks Kasih

Ulos, sebagai simbol kasih dalam budaya Batak, sejalan dengan nilai-nilai kasih yang diungkapkan dalam Injil. Kasih Allah kepada manusia terwujud melalui pemberian Yesus Kristus untuk keselamatan dunia, seperti yang dinyatakan dalam Yohanes 3:16. Dalam tradisi ulos, setiap pemberian melambangkan doa dan harapan bagi penerima, mencerminkan kasih tanpa syarat yang diajarkan oleh Yesus (1 Yohanes 4:7-8). Tokoh teolog seperti Agustinus mengajarkan bahwa kasih merupakan esensi dari hubungan manusia dengan Allah serta sesama, menekankan bahwa setiap tindakan simbolis, termasuk pemberian ulos, harus berakar pada kasih yang tulus dan murni. Dengan demikian, tradisi ulos bisa menjadi sarana untuk merefleksikan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

B. Ulos dalam Konteks Keselamatan

Lebih jauh lagi, ulos juga mencerminkan anugerah keselamatan yang Allah berikan kepada manusia. Pemberian ulos mengandung pengharapan akan perlindungan, berkat, dan kehidupan yang sejahtera, yang sejalan dengan pengharapan keselamatan yang dilimpahkan Allah melalui Kristus (Efesus 2:8-9). Keselamatan bukanlah sesuatu yang bisa dicapai melalui usaha manusia, melainkan diterima melalui iman. John Calvin, seorang teolog reformasi, menekankan anugerah Allah sebagai sumber utama keselamatan, mengajarkan bahwa keselamatan merupakan tindakan Allah yang

menyelimuti manusia dengan kasih dan pemeliharaan-Nya, mirip dengan bagaimana ulos menyelimuti penerimanya sebagai tanda perhatian dan doa.

Tradisi memberikan ulos juga sering disertai dengan doa, yang mencerminkan ketergantungan manusia kepada Allah. Doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan diajarkan dalam banyak bagian Alkitab, seperti dalam 1 Tesalonika 5:16-18 yang menekankan pentingnya berdoa tanpa henti. Dalam konteks ini, ulos berfungsi sebagai simbol untuk mendoakan penerima, mengharapkan berkat, dan menyerahkan hidup kepada Allah. Martin Luther, dalam ajarannya, menekankan pentingnya doa sebagai jembatan penghubung antara manusia dan Allah, mengajarkan bahwa setiap tindakan, termasuk yang bersifat simbolis seperti pemberian ulos, harus diiringi dengan doa sebagai bentuk penyerahan diri kepada Tuhan.

Melihat nilai-nilai Injil, ulos dapat direfleksikan sebagai alat untuk mengekspresikan kasih, doa, dan pengharapan akan keselamatan. Nilai-nilai ini tidak hanya mencerminkan budaya Batak, tetapi juga inti ajaran Kristus yang menekankan kasih, keadilan, dan kehidupan dalam persekutuan dengan Allah. Teolog seperti Karl Barth menekankan bahwa setiap budaya memiliki elemen yang dapat digunakan untuk menyatakan kasih Allah, dan ulos merupakan salah satu ekspresi budaya yang kaya akan makna teologis. Dengan demikian, ulos tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat.

AKSI/ RENCANA AKSI

Dengan memberdayakan masyarakat pengrajin untuk memahami dan memanfaatkan pemasaran digital, mereka dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi lokal serta mengurangi kemiskinan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk mempromosikan produk-produk tenunan. Menariknya, pengrajin dapat menggunakan konten visual yang memikat, seperti foto detail produk dan video pendek yang menampilkan proses pembuatan Ulos. Fitur "Live" juga dapat dimanfaatkan untuk berinteraksi langsung dengan audiens.

Penting untuk membuat konten yang tidak hanya mendemonstrasikan produk, tetapi juga memberikan edukasi tentang nilai sejarah, makna, dan filosofi tenunan Ulos. Ini bisa berupa video di YouTube atau artikel blog yang mengupas tradisi di balik Ulos, yang pada akhirnya dapat membangun apresiasi konsumen. Selain itu, mendaftarkan produk di platform e-commerce populer seperti Tokopedia, Shopee, atau Lazada akan memudahkan konsumen

untuk membeli secara online dan memperluas jangkauan pasar.

KESIMPULAN

Ulos, sebagai warisan budaya masyarakat Batak, memiliki makna yang mendalam baik dari segi teologis maupun ekonomi. Sebagai simbol kasih, doa, dan harapan, Ulos mencerminkan ajaran Injil, yang menggambarkan kasih Allah dan keselamatan yang diberikan melalui Yesus Kristus. Tradisi pemberian Ulos dalam berbagai upacara adat membawa pesan moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, Ulos berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya Batak dan menjembatani antara tradisi lokal dan ajaran agama, menciptakan harmoni antara keduanya.

Dalam konteks ekonomi, Ulos tidak hanya sekadar simbol budaya, tetapi juga merupakan sumber penghidupan. Meski di tengah era modern ini, tradisi Ulos menghadapi tantangan seperti globalisasi dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, penting untuk memberdayakan komunitas pengrajin melalui teknologi dan pemasaran digital. Dengan memanfaatkan platform media sosial dan e-commerce, pengrajin dapat memperluas jangkauan pasar produk Ulos sekaligus mengenalkan nilai filosofis dan teologis yang terkandung di dalamnya kepada masyarakat luas.

Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Batak, tetapi juga memperkuat penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam Ulos. Oleh karena itu, pelestarian Ulos adalah tanggung jawab budaya yang juga merupakan panggilan teologis, mencerminkan kasih dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Sitohang, D. H., Siregar, A., & ayu Nurhidayati, S. (2023). Sejarah Dan Makna Ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(2), 27-34.
- Rotua, D. M. (2014). Toleransi Agama Dan Motif Misi Kristen. *Missio Ecclesiae*, 3(2), 145-161.
- Parasian, N. A., Sinulingga, J., & Sinaga, W. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA PADA ULOS HARUNGGUAN MUARA. *Kompetensi*, 17(1), 39-54.